Mengucapkan “Sayyidina”

Kata-kata “sayyidina” atau ”tuan” atau “yang mulia” seringkali digunakan oleh kaum muslimin, baik ketika shalat maupun di luar shalat. Hal itu termasuk amalan yang sangat utama, karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri menyatakan:

بِ اْلأَدَ سُلُوْكُ اْلأَفْضَلَ لِأَنَّ ذِكْرُالسَّيِّادَةِ الأَوْلَى

“Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi SAW), karena hal yang lebih utama bersopan santun (kepada Beliau).” (*Hasyisyah al-Bajuri*, juz I, hal 156).

Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi SAW:

وَأَوَّلُ الْقِيَامَةِ يَوْمَ آدَمَ وَلَدِ سَيِّدُ أَنَا و سلم عل يه ا لله صلي ا لله ل سو ر ل ق ا , ل هري رةق ا أب ي عن
مُشَافِعٍ وأول شَافعٍ وَأَوَّلُ الْقَبْرُ عَنْهُ يُنْسَقُّ مَنْ

“*Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya adalah sayyid (penghulu) anak adam pada hari kiamat. Orang pertama yang bangkit dari kubur, orang yang pertama memberikan syafaa’at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk membrikan syafa’at*.” (*Shahih Muslim*, 4223).

Hadits ini menyatakan bahwa nabi SAW menjadi sayyid di akhirat. Namun bukan berarti Nabi Muhammad SAW menjadi sayyid hanya pada hari kiamat saja. Bahkan beliau SAW menjadi *sayyid* manusia didunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani:

“Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad SAW di hari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadits 'saya adalah sayyidnya anak cucu adam di hari kiamat.' Tapi Nabi SAW menjadi sayyid keturunan ‘Adam di dunia dan akhirat”. (dalam kitabnya *Manhaj as-Salafi fi Fahmin Nushush bainan Nazhariyyah wat Tathbiq*, 169)

Ini sebagai indikasi bahwa Nabi SAW membolehkan memanggil beliau dengan sayyidina. Karena memang kenyataannya begitu. Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan kita umat manusia yang harus kita hormati sepanjang masa. Lalu bagaimana dengan “hadits” yang menjelaskan larangan mengucapkan sayyidina di dalam shalat?

الصَّلَاةِ فِي تُسَيِّدُونِي لَا

“Janganlah kalian mengucapakan sayyidina kepadaku di dalam shalat”

Ungkapan ini memang diklaim oleh sebagian golongan sebagai hadits Nabi SAW. Sehingga mereka mengatakan bahwa menambah kata sayyidina di depan nama Nabi Muhammad SAW adalah bid'ah dhalalah, bid'ah yang tidak baik. Akan tetapi ungkapan ini masih diragukan kebenarannya. Sebab secara gramatika bahasa Arab, susunan kata-katanya ada yang tidak singkron. Dalam bahasa Arab tidak dikatakan سَادَ- يَسِيْدُ , akan tetapi سَادَ- يَسُوْدُ , Sehingga tidak bisa dikatakan لَاتُسَيِّدُوْنِي .

Oleh karena itu, jika ungkapan itu disebut hadits, maka tergolong hadits *maudhu'*. Yakni hadits palsu, bukan sabda Nabi, karena tidak mungkin Nabi SAW keliru dalam menyusun kata-kata Arab. Konsekuensinya, hadits itu tidak bisa dijadikan dalil untuk melarang mengucapkan sayyidina dalam shalat? Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca sayyidina ketika membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW boleh-boleh saja, bahkan dianjurkan. Demikian pula ketika membaca *tasyahud* di dalam shalat.

KH Muhyiddin Abdusshomad

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris), Ketua PCNU Jember